

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia menghasilkan karya sastra sebagai bentuk seni dengan menggunakan imajinasi mereka. Kapasitas untuk berpikir atau angan-angan manusia dikenal sebagai imajinasi. Sebuah karya sastra dapat tercipta melalui pemikiran dengan imajinasi yang kuat. Tujuan pengarang untuk menyampaikan konsep, ide, dan pesan tertentu yang terinspirasi dari imajinasi pengarang dan realitas sosial budaya memunculkan karya sastra. Sastra merupakan fenomena sosial budaya yang menggabungkan kreativitas manusia. Karya sastra dihasilkan melalui proses imajinasi sebagai ungkapan endapan pengalaman yang telah lama mengendap dalam jiwa pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 57).

Menurut Dibia (2018: 73), ada banyak genre yang berbeda dalam sastra. Genre-genre tersebut adalah puisi, prosa, dan teater. Tidak ada dasar lain untuk pembedaan genre sastra ini kecuali variasi bentuk fisik. Apapun bentuknya, karya sastra selalu memiliki tema sentral tentang pengalaman manusia. Lintang (dalam Dibia 2018: 74) mendeskripsikan prosa sebagai karya sastra yang berbentuk cerita bebas, adapun Handayani (dalam Dibia 2018: 74) menyatakan bahwa prosa adalah genre sastra yang dibangun dalam bentuk cerita bebas yang tidak dibatasi rima dan irama.

Dibia (2018:75) mengkategorikan prosa ke dalam dua subkategori yang berbeda: prosa lama dan prosa modern. Prosa lama mencakup hikayat, sejarah, cerita, dan dongeng, di antara tulisan-tulisan kuno lainnya, sementara prosa modern

mencakup roman, novel, cerita pendek, sejarah, kritik, ulasan, dan esai sebagai contoh prosa kontemporer yang menonjol. Dalam penjelasannya yang komprehensif, Dibia (2018:93) lebih lanjut memperluas bentuk-bentuk dramatis yang ada dengan menghadirkan beragam genre seperti balet, drama komik, drama tragedi, drama tragedi-komedi, ketoprak, ludruk, lenong, melodrama, orkestra, dan pantomim.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan, tulisan kontemporer bersifat dinamis dan selalu berkembang. Biasanya, nama penulis asli disebutkan. Salah satu contoh jenis prosa baru adalah roman, yang merupakan karya sastra yang mengisahkan kehidupan seseorang sejak pembuahan hingga kematian. (2) Kisah hidup yang panjang, baik fiktif maupun non-fiktif, terdiri dari novel. (3) Kisah pendek adalah narasi yang hanya mencakup sebagian kecil dari kehidupan karakter utama. Perbedaan antara kisah pendek dan buku adalah perjuangan yang mengubah pola pikir karakter utama. (4) Sejarah menggambarkan kehidupan seseorang, terkadang tokoh yang mapan atau tokoh yang menginspirasi. Sejarah yang komprehensif dapat dibagi menjadi dua kategori: biografi (dirumuskan oleh orang lain) dan otobiografi (dirumuskan oleh individu). (5) Tulisan yang mengevaluasi atau memberikan pembenaran atas karya orang lain dikenal sebagai kritik. (6) Ulasan adalah karya tulis terperinci yang secara menyeluruh menganalisis atau mengkritik sebuah buku, karya musik, film, atau upaya kreatif lainnya. Evaluasi yang bijaksana menawarkan sudut pandang tentang sisi positif dan negatif dari karya tersebut (Dibia, 2018: 76).

Salah satu prosa, khususnya novel memiliki penggambaran dari realitas yang ada. Sejalan dengan itu, Menurut pandangan Lukacs (dalam Tuloli, 2000: 62), novel adalah gambaran yang lebih nyata tentang dunia; hal demikian tidak hanya menunjukkan tampilan tingkat permukaan yang mengungkapkan gambar yang lebih dalam, lebih akurat, utuh, bersemangat, dinamis, dan bermakna. Melalui buku, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang dunia.

Endraswara (2011: 109) mengatakan bahwa, karena gagasan bahwa sastra menunjukkan masyarakat karena "cermin" digunakan di sini tanpa definisi yang sesungguhnya, maka istilah ini sering disalahgunakan. Beberapa hal yang perlu diingat adalah sebagai berikut: (a) sastra mungkin tidak secara akurat mencerminkan masyarakat di mana ia ditulis karena banyak aspek dari masyarakat yang digambarkan pada saat itu sudah tidak lagi benar; (b) "ke-liyan" pengarang sering mempengaruhi bagaimana mereka memilih dan menyajikan fakta-fakta sosial dalam karya-karyanya; (c) genre sastra sering menunjukkan sikap sosial kelompok tertentu daripada sikap sosial seluruh masyarakat; dan (d) sastra yang secara hati-hati mencoba untuk menunjukkan sikap sosial masyarakat di mana ia berada.

Segala yang Diisap Langit karya Pinto Anugrah adalah salah satu karya sastra dalam bentuk novel. Pada tahun 2021, novel *Segala yang Diisap Langit* diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka. Novel ini masuk ke dalam lima besar penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa tahun 2021/2022 pada kategori prosa. Selain itu, Pinto Anugrah juga pernah menerbitkan buku novel dan kumpulan

cerpen. Novel *Jemput Terbawa* diterbitkan oleh penerbit Mojok pada tahun 2018. Sedangkan buku kumpulan cerpen *Kumis Penyaring Kopi* diterbitkan oleh penerbit Kalaka pada tahun 2019.

Sebagai objek penelitian, novel *Segala yang Diisap Langit* dipilih karena berlatarkan perang paderi. Terdapat konflik-konflik antar tokoh dalam novel seperti perselisihan pendapat, kehidupan sosial suatu kelompok yang bertentangan dengan pandangan-pandangan kaum paderi, baik itu menyoal keagamaan, adat, ataupun silsilah keturunan.

Sebagai contoh yang terdapat dalam novel, adanya pertentangan perihal tindakan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok adalah penyimpangan, seperti judi, bermain wanita, ataupun mengadaikan harta pusaka. Hal-hal dasar tersebut merupakan salah satu faktor ketidaksetujuan kaum paderi. Ketidaksetujuan tersebut dikarenakan tidak sesuai dengan panji-panji agama islam, sebagaimana dapat dilihat dalam kutipan novel *Segala yang Diisap Langit*.

“Tuanku Lintau juga menuntut segala tradisi dan adat istiadat yang telah mendarah daging bagi kita selama ratusan tahun ini dihapuskan! Begitu juga dengan permainan Barumbuang! Begitu juga dengan pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan.” (Anugrah, 2021: 99).

Selain adanya masalah ataupun konflik-konflik antar kelompok di ranah yang besar dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat juga beberapa konflik antar tokoh yang terjadi dalam hubungan kekeluargaan. Novel *Segala yang Diisap Langit* juga membahas *ranji* atau sistem keturunan yang berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal), sebagaimana dalam kutipan di atas. Sistem matrilineal ini, di dalam novel dijelaskan bahwa suatu kaum jika tidak memiliki keturunan perempuan maka akan musnah. Maka dari itu, wajibnya memiliki keturunan

perempuan dalam novel. Pentingnya kelanjutan keturunan dalam silsilah dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Rabiah, *oh*, Rabiah, jangan pura-pura bodoh seperti itu. Aku tidak dungu, Rabiah. Perkawinan kita! Aku selain hanya sebagai pejantan bagimu demi keberlangsungan ranjimu untuk memperoleh anak perempuan, agar status Rumah Gadang Rang Kayo Bungo Rabiah tidak hilang dari jajaran Rangkayo di selingkar Gunung Marapi ini, bukankah sebagai salah satu siasatmu agar tanah pusakamu yang digadaikan Karengkang Gadang kepadaku tidak jatuh ketangan orang lain? Benar, bukan?” (Anugrah, 2021: 7).

Kutipan di atas memberikan gambaran betapa pentingnya keturunan atau anak perempuan sebagai tampuk beralihnya harta pusaka di dalam novel tersebut. Selain itu dalam kutipan di atas juga terdapat konflik gadai-menggadai, yaitu salah satu hal yang menyebabkan pertentangan antara suatu kelompok dengan kaum paderi. Pertentangan tersebut menimbulkan konflik antar kelompok atau antar tokoh.

Pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam novel hingga mencapai pada titik bersimbah darah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Hanya dengan sekali tebasan, kaki meja itu jatuh berkeping. Lalu, Magek Takangkang menancapkan ujung pedangnya tepat di lantai papan di hadapan Bungo Rabiah. Lutut Bungo Rabiah linu seketika. Lamat-lamat dengan lutut gemetar, Bungo Rabiah terduduk ke lantai.” (Anugrah 2021:108).

“Mendengar perkataan Bungo Rabiah itu, Kasim Raja Malik jadi meradang. Seketika matanya merah menyala. Secepat kilat, ujung pedangnya melayang, dan menyabet pangkal lengan kiri saudaranya itu.” (Anugrah 2021:115).

Dua kutipan di atas adalah pendeskripsian dalam novel *Segala yang Diisap Langit* tentang perselisihan suatu kelompok dengan kaum paderi yang berakhir pada saling bunuh-membunuh.

Melalui pemaparan di atas dapat dilihat bahwa novel *Segala yang Diisap Langit* terdapat banyak konflik, baik konflik antar kelompok maupun konflik antar

tokoh, hingga sistem keturunan. Konflik-konflik tersebut digambarkan secara jelas dalam novel ini.

Peneliti menggunakan teori struktural untuk mengetahui konflik antar tokoh, dan konflik antar kelompok apa saja yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah. Maka dari itu penelitian terhadap novel *Segala yang Diisap Langit* ini peneliti lakukan agar dapat mengetahui konflik lain yang terjadi antar tokoh yang ada di dalam novel.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja unsur instrinsik dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?
2. Apa saja konflik antar tokoh yang terjadi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik yang ada dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.
2. Menjelaskan konflik antar tokoh dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1.4. Landasan Teori

1.4.1. Struktural

Penelitian pada novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah ini dikaji dengan menggunakan tinjauan struktural. Menurut Welles dan Werren yang dimaksud dengan struktur adalah isi (*content*) dan bentuk (*form*). Pradopo (1997:118) mengatakan, yang dimaksud dengan struktur karya sastra adalah

susunan unsur-unsur yang bersistem, yang di antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Lebih lanjut Pradopo (1997:118) mengatakan, unsur-unsur dalam karya sastra bukanlah merupakan unsur yang berdiri sendiri, melainkan saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung. Jadi, dalam analisis dengan menggunakan pendekatan struktural, unsur dalam struktur karya sastra tidak memiliki makna dengan sendirinya, akan tetapi maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur tersebut (Hawkes dalam Pradopo, 1997: 120).

Menurut Nurgiyantoro struktur yang membentuk karya sastra tersebut yaitu: tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, dan sebagainya. Struktur novel atau cerpen yang hadir di hadapan pembaca merupakan sebuah totalitas. Novel atau cerpen yang dibangun dari sejumlah unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, sehingga menyebabkan novel atau cerpen tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna hidup. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud dan akan diteliti meliputi: tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Dalam penelitian ini juga dikaji tentang bentuk konflik yang dialami oleh para tokoh dalam novel tersebut.

Pertama, tokoh dan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 165), sedangkan tokoh diciptakan pengarang sebagai penggerak cerita, berfungsi sebagai pemberi kekuatan gagasan karya sehingga mampu memberi gambaran yang jelas tentang struktur cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995: 166). Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan atas tokoh utama

dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama yakni menjadi tokoh sentral cerita. Biasanya tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang membangun cerita (Sudjiman, 1992: 19).

Kedua, latar. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 216). Kadang-kadang dalam sebuah cerita ditemukan latar yang banyak mempengaruhi penokohan dan kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh cerita tersebut. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat, yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) Latar waktu, berhubungan dengan peristiwa itu terjadi. (3) Latar sosial, menyangkut status sosial seorang tokoh, penggambaran keadaan masyarakat, adat-istiadat dan cara hidup (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 227–333).

Ketiga, alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 113). Sejalan dengan itu, Atar Semi (1993: 43), alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Di dalam unsur alur tersebut, terdapat juga pembahasan mengenai konflik. Konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot. Bentuk-bentuk konflik atau peristiwa yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antar manusia. Konflik internal (kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) dalam cerita (Nurgiyantoro, 1995: 124).

Keempat, tema. Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Di dalam sebuah novel selalu ada makna yang terkandung di dalamnya, baik itu secara tersurat maupun tersirat. Tema menurut Staton (dalam Nurgiyantoro, 1995: 70) merupakan makna khusus, dari sebuah cerita yang dapat merangkai sebagian unsur-unsurnya dengan cara yang sederhana. Hartoko dan Rahmanto berpendapat bahwa yang dikatakan tema itu adalah ide umum yang mendasar di dalam teks yang maknanya disimpulkan dari persamaan-persamaan dan perbedaan di dalam teks itu sendiri (dalam Nurgiyantoro, 1995: 68).

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Suatu penelitian mempunyai rancangan penelitian tertentu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor didefinisikan sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Maleong, 2007: 04). Maka pada penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa kutipan dari beberapa sumber sebagai data.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Maleong, 2007: 6). Penelitian ini tepat untuk penelitian pada karya sastra.

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan. Sumber yang didapat salah satunya adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, kemudian didukung oleh data-data yang dianggap relevan dan valid. Referensi terkait dalam pendekatan struktural yang terdapat pada novel itu

sangat perlu agar data dapat dikatakan sah. Setelah data tersebut terkumpul, lalu diseleksi data yang dianggap sesuai ataupun tidak.

2. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teori struktural. Teori ini digunakan untuk mengetahui unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah tersebut. Serta penjelasan tentang konflik, baik konflik secara internal maupun konflik secara eksternal. Di dalam konflik tersebut nantinya akan diketahui penyebab, dan penyelesaian konflik antar tokoh dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

1.6. Tinjauan Pustaka

Yoga Putra Atriadi (2023), dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah: Tinjauan Semiologi Roland Barthes”. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa novel *Segala Yang Diisap Langit* menghasilkan makna-makna yang tersembunyi dengan menggunakan kajian semiologi Roland Barthes. Adapun makna-makna yang dapat dipecahkan menggunakan kode-kode Roland Barthes tersaji dalam pokok-pokok permasalahan yang disimpulkan sebagai berikut. Sistem kode yang dapat dipecahkan, pertama tentang makna kosong yang diperoleh dalam analisis yaitu Magek Takangkang dan Bungo Rabiah yang melakukan kawin sedarah yang tidak sepatutnya dilakukan sebagai mana seharusnya orang Minangkabau. Oleh sebab itu, struktur dan tatanan

yang ada berubah menjadi berantakan. Makna kosong ini bermula dari sebuah makna denotatif yang ada di dalam novel. Kedua tentang mitos budaya massa yang ada di dalam novel *Segala Yang Diisap Langit*. Karengkang Gadang yang merupakan bangsawan Minangkabau seharusnya menjaga sikap namun digambarkan sebagai laki-laki yang mempunyai sifat yang keras kepala dan tidak mau mendengarkan perkataan orang.

Regina Firda Putri Amanda (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Kajian New Historicism dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra di SMA” menyimpulkan bahwa ada kesamaan antara teks sastra dan nonsastra dalam peristiwa Kaum Adat dan Kaum Padri, mencakup: 1) konflik adat istiadat mencakup kebiasaan-kebiasaan buruk kaum Adat yang tidak diterima oleh Kaum Padri, 2) konflik ideologi yakni adanya perbedaan dua pemikiran, yakni ideologi kekerasan yang dijunjung oleh Kaum Padri, dan ideologi serba hitam yang dijunjung oleh Kaum Adat, 3) konflik ekonomi mengenai perebutan wilayah kekuasaan yang lambat laun dikuasai oleh Kaum Padri, 4) konflik politik yang menyangkut kekuasaan dengan pola keagamaan, 5) Kekerasan nonverbal meliputi kekerasan dengan melibatkan fisik, yakni mengepung dan membunuh keluarga bangsawan Kerajaan Pagaruyung, dan 6) terdapat kekerasan verbal yakni kekerasan berupa penghinaan dan pelabelan melalui kata kafir dan haram yang dialami oleh Kaum Adat. Dalam pemanfaatannya, sinopsis novel ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA. Pembelajaran sastra yang digunakan yakni

KD 3.8 menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca.

Hanifa Nur Utami (2023) dalam skripsinya berjudul “Ideologi Pengarang Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah” menyimpulkan bahwa: 1) Empat bentuk dari unsur intrinsik yang dianalisis dari novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah merupakan unsur yang berperan membangun sebuah cerita dan juga menjadi penunjuk dari bentuk ideologi pengarang yang tergambar dalam novel; 2) Status sosial pengarang dan latar belakang sosial dan budaya pengarang membantu Pinto Anugrah untuk lebih mudah menggali informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan novelnya; dan 3) Novel karya Pinto Anugrah, *Segala yang Diisap Langit* juga relevan untuk digunakan sebagai penunjang pembelajaran sastra di MA kelas XII dengan KD pembelajaran 3.8 dan 4.8, kemudian 3.9 dan 4.9.

Mirza Nuriah dkk (2022), dalam jurnalnya yang berjudul “Antropologi Sastra Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah”. Universitas PGRI Palembang. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa ada enam unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan dan sistem religi. Keenam unsur kebudayaan tersebut disimpulkan sebagai berikut: (1) Peralatan Kehidupan Manusia yakni alat produksi berupa tungku api, wadah berupa peti kecil, makanan berupa gulai, pakaian berupa baju kurung, tempat berlindung berupa rumah gadang dan alat transportasi berupa kuda; (2) Mata Pencaharian hidup yakni pekerja,

berniaga dan merantau; (3) Sistem Kemasyarakatan meliputi kekerabatan, perkawinan dan gotong royong; (4) Bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa latar cerita ini berada di Minangkabau seperti penggunaan kata surau dan mamak; (5) Sistem Pengetahuan meliputi pengetahuan mengenai jenis flora dan fenomena alam; (6) Sistem religi menunjukkan adanya kutipan-kutipan unsur kepercayaan yang dianut yakni agama Islam dan masyarakat Minangkabau percaya terhadap hal-hal mistis seperti mantra.

Juwitah Wardah Maulidah Baihaqi (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Hegemoni Tandingan Dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah” menyimpulkan bahwa Hegemoni muncul berdasarkan kesepakatan bersama yang menciptakan pola dan kebiasaan yang dapat terus diturunkan secara konstan terhadap keturunan yang akan datang. Kesepakatan ini mampu menciptakan kontra dan menimbulkan antitesis dalam kalangan mereka sendiri. Perselisihan paham tersebut dapat membuka peluang adanya perselisihan, bahkan menciptakan suatu hegemoni tandingan. Dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, hegemoni tandingan tidak hanya berdasarkan pada kontra atas kekuasaan yang dominan, tetapi mampu dipengaruhi oleh pola pikir dan ideologi yang berbeda, bahkan terbarukan di antara yang telah diturunkan sebelumnya. Pengaruh tersebut merujuk pada paham yang pada akhirnya dianut oleh tokoh protagonis dalam novel ini, yang terbentuk sebagai kalangan kaum agama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah lalu adalah pada teori dan objek kajian. Serta pembahasan yang jelas akan berbeda dengan yang telah lalu.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika berperan penting, sebab dapat membantu memberikan pemfokusan poin-poin yang jelas mengenai beberapa tahapan prosedur penelitian, permasalahan, dan isu-isu yang akan dijabarkan dalam penelitian. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis unsur instrinsik sebagai data dalam penelitian, data terdiri dari: tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema.

Bab III: mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk konflik antar tokoh yang terjadi dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah.

Bab IV: Simpulan dan Saran.

